

TERJEMAHAN KOLOKASI AL-QUR'AN DEPAG

Sriana^{a*}

^aIAI Sunan Giri Ponorogo

E-mail: * srianasalam@gmail.com

No. WA: 085235201013

Abstract: *The Indonesian Ministry of Religion collocation translation published in 1965 requires an additional touch of meaning and more explanation, so that it is easily understood by the target reader represented by two languages namely the meaning of the collocation of the source language of the Qur'an that is not a cultural product, so that it follows the steps of analysis using semantics al-Qur'an developed by Toshihiko Izutsu. Al-Qur'an semantics according to Izutsu is an attempt to reveal the world view of the Qur'an (weltanschauung) through semantic analysis of vocabulary or key terms of the Qur'an.*

Keyword: *Terjemah kolokasi, Al-Qur'an Terjemah Depag RI 1965*

Pendahuluan

Penyepadanan adalah kata kunci dalam proses penerjemahan, artinya penyepadanan dua bahasa yaitu bahasa Arab ke bahasa Indonesia, bukan hanya soal linguistic saja namun ada factor non linguistik. Penguasaan dua bahasa tersebut akan berperan penuh dalam proses penerjemahan.

Proses penyepadanan dituntut penguasaan *mutalazimat al-lafziyah* (kolokasi) dalam proses penerjemahan bahasa (BA) Arab ke bahasa Indonesia (BI) telah menjadi penghambat tercerna atau bisa dipahami oleh pembaca Indonesia. Beekman and Callow (1974) Khazanah dalam menterjemahkan kolokasi merupakan tantangan tersendiri bagi para penerjemah. Menerjemahkannya adalah level tinggi dari kepakaran, karena latar budaya bahasa yang berbeda, jumlahnya sedikit atau bahkan tidak ada padanannya, semata-mata karena ada perbedaan dalam jangkauan kolokasi dari padanan perkataan dalam bahasa. Oleh karena itu, kedua pakar penerjemahan ini mengusulkan, *“the translator therefore needs to be alert to collocations in the original which are potential trouble spots and to avoid transferring them into the RL”*.¹

Khajaly³ menjelaskan dengan lebih terperinci tentang pentingnya mengidentifikasi kolokasi dalam proses penerjemahan. Kemampuan mengenal kolokasi akan menjadikan penerjemah mampu memahami makna unsur-unsur leksikal. Dengan kemampuan ini, penerjemah akan dapat menemukan makna yang lebih tepat dalam bahasa sasaran dengan memilih kata-kata yang berkolokasi yang sesuai dan menghindari penerjemahan harfiah sehingga tidak membuat terjemahan yang tidak jelas dan tidak bersipadu². Beliau menganjurkan penerjemah menguasai dari sisi pemahaman dan penggunaannya.

Kualiatas inilah yang mengantarkan kesepadanan makna antar bahasa, *خمسون رأساً من البقر* “lima puluh ekor sapi kata رأساً disepadankan dengan ekor merujuk pada arbiterasi dimasing-masing budaya bangsa tersebut. Seperti juga halnya *ini adalah negeri yang aman وهذا البلد الامين* kala disandingkan secara harfiah tidak ada salah dari penerjemahnya, namun makna yang diinginkan berbeda, yaitu Mekkah Al-Mukarromah.

Memahami, mengidentifikasi makna unsur-unsur leksikal dan penggunaannya, akan tidak mungkin menerjemahkan kata kecuali dia memahami perkataan yang kolokasinya, kata *أَمَّ* berarti

¹.John Beekman and John Callow, *Translating the Word of God: with Scripture and Topical Indexes*, (Michigan: Zondervan Publishing House, 1974), 163-164.

².Khajal Hisyam (2004) *Al-Murtajim wa Al-Mutawarid*, <http://www.arabswata.org/site/reseaches/38.html>

ibu jika bergandengan dengan kata القرى yang berarti kampung. Jika digabung akan menjadi *ibu kampung*, namun ketika mengamati kata yang berhubungan dengan kolokasi maka dapat dipahami أم القرى berartinya *Mekkah*. Dari mana makna itu muncul karena kampung pertama kali yang ada di bumi ini adalah Mekkah. Makna awal diartikan ibu, karna ibulah yang melahirkan anak-anak kampung yang lain. Simbol ibu itu lah yang dipakai untuk kampung pertama kali, sehingga lazim dipakai oleh orang Arab sehingga bermakna *Mekkah Al-Mukarromah*. Disini letak kemampuan identifikasi yang tentu tak terlepas dari budaya bahasa yang dipakai oleh bangsa tertentu.

Dalam tulisan ini saya membicarakan lebih rinci dampak terjemahan *Al-Mutalaazimat Al-Lafziyah* (Kolokasi) Al-Qur'an dan Terjemahannya dengan terjemahan harfiah. Faktanya, sebagian besar ayat-ayat Al-Qur'an, tidak mudah dipahami oleh orang Indonesia. Al-Qur'an dan Terjemahannya, 17 Agustus 1965, Dewan Penerjemah Depag RI menyatakan bahwa terjemah dilakukan dilakukan secara *harfiah* (leterliyk). Jika penerjemahan dengan harfiah maka hasil terjemahan tidak bisa dipahami sepenuhnya. Apabila cara demikian tidak dimengerti, maka baru dicari jalan lain untuk dapat dipahami dengan menambah kata-kata dalam kurung atau diberi not. Tarjamah harfiah, maksudnya mengalihkan bahasakan suatu bahasa ke bahasa lain, dengan terikat pada urutan kata-kata serta susunan kalimat bahasa sumber ke bahasa sasaran. Namun merujuk fatwa Ulama Jam'iyah Al-Azhar Mesir, yang dikeluarkan 1936 dan diperbaharui lagi tahun 1960, terjemahan Al-Qur'an secara harfiyah. Dewan fatwa Kerajaan Arab Saudi no 24, senin 7 Ramadhan 1423 bertepatan dengan 11 November 2002 M, juga fatwa kerajaan Qatar no 6394, tanggal 19 Jumadil Ula 1426 H.

Untuk data-data terjemahan Al-Qur'an yang akan dijadikan objek pembahasan kolokasi, kolokasi dalam bentuk, *baina lahfazh zaman, baina lahfazh makan, baina,alfazh hidayah wa dhollah, baina lahfzh ghoib*.

Terjemahan Al-Mutalaazimat Al-Lafziyah (Kolokasi) Depag RI dalam bentuk *baina lahfazh zaman*

وَأَذْكُرُ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ

205. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai. (Al-'Arof : 205)

Makna dasar

Kata بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ adalah untuk mengungkapkan makna *dipenghujung siang* secara semantik hubungan antara dua kata tersebut menunjukkan kebiasaan yang terjadi pada dua waktu tersebut. Dalam kontek ini *Al-Mutalaazimat Al-Lafziyah* menunjukkan amal seorang hamba yaitu *sujud* sebagaimana Imam³

Beliau mengatakan bahwa kata بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ adalah Mutalazimat tentang makna sujud memohon kepada Allah disetiap waktu

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلْمًا لَهُمُ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴿١١﴾

³Muhammad Muhyidin Abdul Hamid : Syarhul Nahjul Balaghoh, 272/7

15. *Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangannya di waktu pagi dan petang hari. (Arro'du : 15)*

Kata tersebut mengungkapkan sujudnya seorang hamba baik yang berakal atau yang tidak berakal dan الغَدُوّ adalah waktu tulu', Allah mengkhuskan dua waktu tersebut sering hati manusia lali dan perlu dihidupkan dengan sujud kepada Allah SWT⁴.

Dari keterangan diatas tampak makna yang diinginkan adalah sujud, perlu tampaknya diberikan catatan kaki bagi penerjemahan *dipagi dan petang* sehingga maknanya mudah untuk dipahami oleh pembaca.

Makna Relasional

Makna relasional merupakan makna konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata pada posisi khusus dalam bidang khusus. Dengan kata lain, makna baru yang diberikan pada sebuah kata bergantung pada kalimat di mana kata tersebut digunakan. Izutsu membagi makna relasional ini ke dalam dua bentuk analisa, analisa sintagmatik dan paradigmatic.

1. Analisa Sintagmatik

Analisa sintagmatik adalah suatu analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata yang terletak di depan dan di belakang kata yang sedang dibahas dalam suatu bagian tertentu⁵.

Ketika berbicara konsep-konsep tertentu yang terdapat dalam al-Qur'an, seseorang tidak bisa meninggalkan dan mengabaikan begitu saja terhadap kata fokus tertinggi yang terdapat dalam al-Qur'an.

Sujud adalah mashdar dari kata sajada "yasjudu" sujaa dan yang menunjukkan makna taat, patuh dan tunduk. Makna relasional sujud memiliki makna yang beragam diantaranya: (a) menghormati, menunjukkan kerendahan diri dan bentuk kekaguman terhadap kesempurnaan yang dimiliki Adam dari aspek fisik dan intelektualnya . (b) shalat, adalah menempelkan kening di atas tanah sebagai tanda (sign) bentuk rasa taat dan patuh kepada Allah SWT. (c) tunduk, patuh, taat, adalah kepatuhan alam raya (makhluk berakal dan makhluk tidak berakal) di dalam mengikuti hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah SWT yang dikenal dengan "sunnatullah". (d) menyembah, adalah pengakuan terhadap keesaan dan mengagungkan Allah SWT. (e) Masjid, sebagai tempat untuk bersujud. Dari penelitian tersebut dengan memakai analisis kombinasi semantik bisa disimpulkan bahwa, sujud menunjukkan kepada arti sebuah ketaatan, kepatuhan dan ketundukkan manusia, malaikat, maupun makhluk lainnya , (seperti binatang, pepohonan, gunung, langit dan lain sebagainya) kepada Allah SWT berdasarkan aturan-aturan dan cara-cara yang telah ditetapkan.⁶

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظُلْمًا بِالْغُدُوِّ وَالْأَصَالِ

Sujud adalah bagian dari wujud ketaatan kepada Allah SWT, ketaatan tersebut tergambar dengan waktu sebagai simbol, namun sebenarnya kata بِالْغُدُوِّ وَالْأَصَالِ adalah perwakilan bagian

⁴ Ibnu Qayyim Jauziyah, *Badaid Fawaid*, Demasko, Hisyam Abdul aziz 102/2

⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, terj. Agus Fahur Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 32.

⁶ Hidayat, Rohmat (2009) *Analisis semantik terhadap kata sujud dalam Al-Quran*.

dari waktu untuk taat kepada Allah, dan makna yang diinginkan adalah sujud berupa ketaatan kepada Allah sepanjang waktu.

2. Analisa Paradigmatik

Analisa paradigmatik ialah suatu analisis yang mengkompromosikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain yang mirip (sinonim) atau bertentangan (antonim).⁷ Kata بِالْغُدُوِّ وَالْأَصَالِ hanya ada satu tempat dalam Al-Qur'an yang bermakna sholat Fajri dan sholat asyar.

Terjemahan Al-Mutalaazimat Al-Lafziyah (Kolokasi) Depag RI dalam bentuk الصفة الموصوف *بُنَيْنٌ مَّرْصُوصٌ*

Makna dasar

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًا كَانَتْهُمْ بُنَيْنٌ مَّرْصُوصٌ

Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. (Shaf : 4)

“Seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh” bisa berarti mereka yang berjuang di jalan Allah dalam barisan yang rapi diumpamakan seperti bangunan yang kokoh.

Abu Baqo Al – Kuufi, menjelaskan kata بُنَيْنٌ adalah sesuatu diletakkan diatas sesuatu yang lain dan itu menunjukkan makna kekokohan atau dengan makna lain tetap tak tergoyahkan.

Kata بُنَيْنٌ مَّرْصُوصٌ hanya sekali disebutkan dalam Al-Qur'an dalam kontek hubungan kata *bunyan dan marshus* merupakan kontek pengkhabaran tentang para pejuang yang serius berjuang di jalan Allah untuk meninggikan kalimat Allah di bumi⁸. Qurthuby mengatakan orang yang mencintai jihad di jalan Allah, kecintaan nya tersebut seperti bangunan⁹.

Dari keterangan di atas nampak makna yang dituju dari kata بُنَيْنٌ مَّرْصُوصٌ adalah ketetapan hati para pejuang di jalan Allah seperti bangunan. Sebagian ulama menjelaskan dua kata tersebut menunjukkan Aqidah yang kokoh.

Dalam kontek penerjemahan yang digunakan Depag RI diatas perlu catatan tentang mereka yang hatinya tetap di jalan Allah, mau bersabar dengan terorganisasi dengan baik, mentaati pimpinan saling percaya antara satu dengan yang lain serta mendahulukan kepentingan saudara dibandingkan dengan dirinya sendiri.

Sehingga makna seperti bangunan yang kokoh tersebut dipahami dengan baik oleh pembaca.

Makna Relasional

Analisis sintagmatik, Relasional kata

وَالْبَيْتِ الْمَعْمُورِ

dan demi Baitul Ma'mur, (Athhur : 4)

⁷Izutsu, Relasi Tuhan, 32

⁸Tafsir ibn Kasir 158

⁹Al-Jami' lil Qurthuby jilid 18 hal 81

Kata ini adalah bagian objek sumpah Allah SWT sedang jawab sumpah Allah tersebut Azab Allah yang pasti terjadi, sehingga makna yang diinginkan adalah penekanan terhadap apa yang terjadi di hari akhir seperti azab Allah yang pasti terjadi tak sedikitpun harta mampu menghalanginya.

Thobary menjelaskan itu adalah masjid yang ada di atas Ka'bah yang selalu dikelilingi oleh ribuan malaikat, kata ma'mur menunjukkan ramainya malaikat yang thawaf mengelilingi tempat tersebut.¹⁰

Rasulullah pernah bertanya, tahukah kalian apa itu Baitu ma'mur, mereka menjawab Allah dan Rasulnya lebih tahu, yaitu masjid yang ada dilangit dibawahnya adalah Ka'bah.¹¹ Dari penjelasan di atas bahwa kolokasi berperan membatasi makna tertentu dengan makna tertentu, kata Baitu bergandengan dengan Haram berarti Ka'bah, Kalau bergandengan dengan Ma'mur berarti masjid dilangit berada di atas Ka'bah.

Dalam halnya terjemahan Depag RI di atas hanya menerjemahkan “وَالْبَيْتِ الْمَعْمُورِ” dengan baitul ma'mur juga tanpa ada penjelasan apakah itu baitu Ma'mur. Sehingga beresiko dipahami beragam oleh masyarakat.

الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ

198 لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِّنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَيْتُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِّن قَبْلِهِ لَمِن الضَّالِّينَ

198. Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, berzikirlah kepada Allah *di Masy'aril Haram*. Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat.

Ibnu Manzhur menjelaskan tempat dan cara yang telah dilazimi untuk beribadah dan merupakan symbol ketaatan seorang hamba pada Allah.¹² Yang diinginkan dari susunan الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ sebagai mana penjelasannya dalam surat Al-Baqoroh 198 tersebut adalah *ibadah haji*.

Para Mufasir berpendapat الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ itu adalah ibadah yang dilakukan di Arafah bisa berarti semua kegiatan ibadah Wukuf disebut dengan dua kata tersebut. Dari penjelasan di atas kolokasi tersebut merupakan istilah ke-Islaman dengan tema besarnya adalah haji¹³ Dari keterangan di atas terjemahan Depag hanya menterjemahkan dengan kata yang sama tanpa merubah kata الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ tersebut, apakah itu wujud konsistensi dengan tarjamah literal.

Terjemahan Al-Mutalaazimat Al-Lafziyah (Kolokasi) Depag RI dalam bentuk idhofah

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِنْ تَكَ حَسَنَةً يُّضْعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا

40. Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun *sebesar zarrah*, dan jika ada kebajikan sebesar *zarrah*, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar. (Annisa : 40).

¹⁰ Thobari, jilid 27 hal 255

¹¹ Silsilah Al-Shohihah, jilid 1 hal 857

¹² Allisan jilid 5 hal 130

¹³ Attathowur Dilali baina lhughoh syi'ri al-jahili wa lughoh Al-Qur'an hal : 247

Pendapat Ibn Manzhur, menunjukkan berat baik itu sedikit atau itu banyak¹⁴ sedangkan ذَرَّةٌ semut yang kecil, dikatakan juga bahwa Zharroh bukanlah timbangan tapi caha yang masuk lewat jendela¹⁵.

Dalam Al-Qur'an kata kolokasi مِثْقَالَ ذَرَّةٍ disebutkan 9 kali, Thobari menjelaskan maknanya adalah Allah tidak akan mengurangi pahala seorang mukmin walau sekecil apapun itu, dengan kata lain Allah tak akan menzholimi hambanya yang beramal¹⁶. Dalam kolokasi kata ذرة dan pengaruhnya dalam kontek linguistic adalah merupakan penjelas karna kata مِثْقَالَ bentuknya *mubham* (kata yang belum jelas maknanya) sehingga kata *zurrah* adalah membantu menjelaskan kata tersebut.¹⁷ Dalam konteks berita yang diinginkan kesempurnaan amal,

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْءَانٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

61. *Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al Quran dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). (Yunus : 61)*

Ibn Katsir menjelaskan, Allah tak akan menyembuyikan amalannya, penglihatannya walau sesuatu itu sangat kecil sekalipun di langit dan bumi Allah takkan luput dalam catatan amalannya¹⁸. Thobari menjelaskan makna kata tersebut menjelaskan bahwa Allah takkan menyembunyikan sekecil apapun itu amal walau sering apa pun ukuran timbangan¹⁹. Maka teruslah beramal sampai Allah ridho kepadamu dan kesaksian amal tak akan disembuyikan, Allah akan mengganjar semua amal tersebut.

Pemilihan kata ذرة dalam kontek kolokasi Ibnu 'Asyur menjelaskan penyebutan adalah menunjukkan sesuatu yang kecil yang bersangatan. Qurthuby berpendapat ini adalah permisalan yang Allah tunjukkan Allah tak lalai dengan amal anak Adam baik sekecil apapun. Dari pendapat-pendapat diatas idhofah yang berkolokasi menunjukkan makna contoh akan sesuatu yang kecil dan ringan.

Dari pendapat-pendapat diatas nampak makna yang diinginkan dari kolokasi yang berpola *idhofah* diatas menunjukkan sesuatu yang kecil lagi ringan, namun dalam hasil terjemahan Depag RI diterjemah tetap yaitu *Sebesar Zarah* sehingga agak sulit dipahami oleh pembaca , apa itu Zarah.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

16. *Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya, (Q : 16)* Kolokasi dengan menghubungkan kata الْوَرِيدِ dan حَبْلِ الْوَرِيدِ adalah keringat yang ada ditengorokan, denyut nadi berkeringat, Ibn 'asyur menjelaskan tentang makna حَبْلِ الْوَرِيدِ salah satu urat ditubuh

¹⁴ Allisan jilid 1,hal 686

¹⁵ Lisan Arab, jilid 3 hal 497

¹⁶ Al-Jami' lil Qurthuby, jilid 5 hal 195

¹⁷ Attahriru wa Tanwiru jilid 5 hal 55

¹⁸ Tafsir ibn Katsir jilid 2 hal 431

¹⁹ Tafsir Thobari jilid 11 hal 130

yaitu pembuluh darah. Kata ini menunjukkan kedekatan, sangking dekatnya manusia tidak bisa merasakan.

Pembahasan

Kata بِالْعُدُوِّ وَالْأَصَالِ adalah untuk mengungkapkan makna *dipenghujung siang* secara semantik hubungan antara dua kata tersebut menunjukkan kebiasaan yang terjadi pada dua waktu tersebut. Dalam proses penerjemahan bukan saja memperhatikan kesepadanan dari bahasa sumber ke bahasa sasan dari sisi struktur, namun kebiasaan makna budaya yang terbangun oleh bahasa sumber sehingga bisa dipahami oleh pembaca bahasa sasaran. Namun yang menarik bagaimana dengan Al-Qur'an yang bukan produk budaya? Dalam konteks ini, kolokasi seperti بِالْعُدُوِّ وَالْأَصَالِ adalah hal yang tidak hanya menunjukkan waktu namun ada warna makna *ma'tsur* dari para ulama tafsir untuk menjelaskan konteks dua kata yang tergabung tersebut. **Pertama**, Penerjemah kolokasi hendaknya menguasai ilmu alat bahasa Arab seperti Nahwu dan Shorof, namun tidak cukup hanya itu harus mengambil beragam pendapat para ulama Tafsir untuk mencari makna asli dan makna tafsiri dari kata tersebut, sehingga penerjemah bisa menepatkan kata yang tepat untuk digunakan dalam bahasa sasaran.²⁰

Kedua, hendaknya menguasai ilmu kosakata, sehingga kosa kata yang diterjemahkan dari bahasa Sumber tepat digunakan dalam bahasa sasaran tanpa mengurangi makna original bahasa sumber.

Ketiga, kosa kata seperti halnya kolokasi yang ada dalam Al-Qur'an memiliki makna yang tetap yang sifatnya tidak bisa diubah atau diulur atau dihubungkan dengan makna lain, seperti kata Allah. Kata Allah sifatnya *Tsawabit* makna nyapun tak bisa ditarik yang lain.

Kesimpulan

Kolokasi yang diterjemahkan oleh team penerjemah Depag RI 1965, perlu diapresiasi, namun karena diterjemahkan dengan pendekatan literlek, sehingga pembaca hasil terjemahan perlu energi tambahan mencari makna yang tepat untuk kata-kata kolokasi tersebut. Kata *baitu ma'mur* diterjemahkan dengan baitul ma'mur juga, begitu juga kata *misqolla zarroh* diterjemahkan dengan sebesar *biji zarroh*.

Dalam penerjemahan kolokasi hendaknya para penerjemah menggali dasar kata serta kata yang mengikuti kata tersebut dan bagaimana pendapat para mufasir terkait kata tersebut agar menemukan makna yang benar sesuai dengan pesan Al-Qur'an. Kemudian baru mencari bahasa yang tepat untuk bahasa sasaran, sehingga para pembaca merasakan bahwa terjemahan itu membumi dibumi mereka.

Daftar Pustaka

al-Andalusī, Muḥammad bin Yūsuf Abū Ḥayyān. (1993) *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah,

²⁰Al Arabiyah Khososotuha dan simatuha. H, 512

- Rosihan. (2001) Samudra al-Qur'an. Bandung: Pustaka Setia,
- John Beekman and John Callow, (1974) Translating the Word of God: with Scripture and Topical Indexes, (Michigan: Zondervan Publishing House,)
- .Khjal Hisyam (2004) Al-Murtajim wa Al-Mutawarid, <http://www.arabswata.org/site/reseaches/38.html>
- Muhammad Muhyidin Abdul Hamid : Syarhul Nahjul Balaghoh,
- Ibnu Qayyim Jauziyah, Badaid Fawaid, Demasko, Hisyam Abdul aziz 102/2
- Toshihiko Izutsu, (2003) Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an, terj. Agus Fahur Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana,)
- al-Aṣḥānī, Abū al-Qāsim al-Rāgḥib. al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān. Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th.
- al-Baiḍāwī, Nāṣir al-Dīn al-Syairāzī. Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl bi Tafsīr al-Baiḍāwī. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāts al-'Arabī, t.th.
- al-Bāqī, Muḥammad Fuāḍ 'Abd. al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz}i al-Qur'ān al-Karīm. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- al-Darwīth, Muḥyī al-Dīn. (1989). I'rāb al-Qur'ān al-Karīm wa bayānuhu. Beirut: Dār Ibn Katsīr, t.th. Departemen Agama RI, al-Qur'an Terjemahan. Semarang: CV. Toha Putra,
- Ghofur, Saiful Amin. (2013) Mozaik Mufassir al-Qur'an: Dari Klasik Hingga Kontemporer. Yogyakarta: Kaukaba,
- Hadi, M. Ishom El Saha, Saiful. (2005) Sketsa al-Qur'an: Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam al-Qur'an. t.t.p: Lista Fariska Putra,. al-Ibrāhīm,
- Muḥammad Ṭayyib. (2009). I'rāb al-Qur'ān al-Karīm al-Muyassar. Mesir: Dār al-Nafāis,
- Izutsu, Toshihiko. (2003) Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an, terj. Agus Fahur Husein. Yogyakarta: Tiara Wacana,.
- Kathīr, Abū al-Fidā' Ibn. (1998). Tafsīr al-Qur'ān al-'Az}īm. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah,
- Ma'lūf, Luīs. (2007). al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām. Beirut: Dār al-Masyriq,
- Manzūr, Jamāl al-Dīn Muḥammad bin Makram Ibn. (1946). Lisān al-'Arab. Beirut: Dār Ṣādir, t.th. al-Marāghī, Aḥmad Mustafā. Tafsīr al-Marāghī. Mesir: Maktabah,
- Mattson, Igrid. (2008). Ulumul Qur'an Zaman Kita. Jakarta: Zaman,

Muhaimin. (2003). *Arah Baru Pengembangan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan, Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Nuansa,

Munawir, Muhammad Warson. *al-Munawir* (2003). *Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997. Mustaqim, Abdul. *Madzahibut Tafsir*. Yogyakarta: Nun Pustaka,